

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Nak, *Sekarang* Kau Sudah Dewasa

القرآن السَّنة

معهد القرآن الإسلامي

مَجْلَدُ الْمُتَقَاتِ السَّنَاةِ

ابن الرومي
al-mawaddah

Always Educate, Enrich, Enlighten the Student

Rubrik

Pendidikan Anak Muslim

Seri ke-10

Pendidikan
Anak Muslim
Seri ke-10

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Nak, *Sekarang* Kau Sudah Dewasa



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Nak, Sekarang Kau Sudah Dewasa

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (9 halaman)

Edisi

Jumadal Ula 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Pendidikan Anak Muslim

Seri ke-10

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Nak, Sekarang Kau Sudah Dewasa



Sudah menjadi *sunnatullah*, Allah ﷻ menciptakan manusia melalui tahap-tahapan penciptaan dari mulai menjadi janin di perut, hingga keluar ke dunia. Tatkala masih menjadi orok, lalu tumbuh menjadi anak-anak, beranjak ke usia remaja dan dewasa, semua itu tidak terlepas dari yang namanya ‘pendidikan’. Dan suatu pendidikan akan diberikan sesuai dengan kadarnya masing-masing. Maka orang tualah pengatur dan pendidik pertama yang akan mengarahkan dan membentuk pribadi seorang anak.

Urgensi pendidikan tersebut akan semakin kuat, terutama di masa-masa tatkala ‘buah hati’ kita sudah mulai ingin mengenal dunia luar. Rasa ingin tahunya tersebut, bila tidak diiringi dengan pendidikan dari orang tua, bisa-bisa menjadikannya kebablasan. Sehingga ketika anak sudah tidak dapat dikendalikan, bahkan orang tua akan merasa ‘angkat tangan’ tidak kuasa lagi mengubah, mengarahkan, dan mendidik mereka. Karena itu,

sebelum segalanya terlambat, hendaklah setiap orang tua bersiap-siap dan jangan sampai lalai, karena penyesalan di akhir tak akan berguna lagi.

Makna ‘ubudiyyah (penghambaan diri kepada Allah ﷻ)

Seluruh manusia tanpa terkecuali, mereka wajib mengabdikan, menghambakan diri, dan ibadah kepada Allah. Tak ada seorang pun yang boleh terbebas dari syariat. Seandainya ada seorang yang boleh terbebas dari syariat, maka Rasulullah ﷺ adalah orang pertama yang akan mendapatkannya, karena Allah ﷻ telah menjamin beliau.

Menanamkan arti ‘ubudiyyah ini kepada setiap diri sangatlah penting. Karena tujuan inilah manusia ada di atas bumi. Bahkan terciptanya alam semesta ialah semata-mata untuk mewujudkan arti ‘ubudiyyah tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. adz-Dzariyat: 56)

Taklif dan beban syariat

Syariat Allah berupa perintah dan larangan, keduanya sebagai ujian bagi hamba. Allah ﷻ telah mewajibkan beberapa kewajiban yang tidak boleh diabaikan, telah menetapkan beberapa larangan yang tidak boleh dilanggar, juga ada sesuatu yang tidak diperintah dan tak pula dilarang, maka itulah sesuatu yang dimaafkan oleh-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا،

وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهُكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرِ نِسْيَانٍ
فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا

“Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian mengabaikannya, dan telah menetapkan batasan-batasannya, maka janganlah kalian melampauinya. Dia telah mengharamkan segala sesuatu, maka janganlah kalian melanggarnya. Dia mendiamkan sesuatu sebagai kasih sayang buat kalian, bukan karena lupa, maka janganlah kalian mencari-cari tentangnya.”

Jika seseorang menaati perintah dan meninggalkan larangan Allah, berarti dia telah mewujudkan makna ‘ubudiyyah kepada Allah. Bahkan Allah ﷻ mengancam orang yang melampaui ketentuan-Nya tersebut dan melanggar apa yang diharamkan-Nya, seperti yang ditegaskan dalam al-Qur’an:

﴿وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا
خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar berbagai ketentuan-Nya, niscaya Allah masukkan dia ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan. (QS. an-Nisa’: 14)

Kenali batas awal taklif

Semua syariat Allah ﷻ pertama kali akan diwajibkan kepada hamba setelah ia memasuki umur baligh. Allah tidak membebankan syariat kepada mereka yang masih di bawah usia baligh. Hal ini menjadi penting untuk dimengerti oleh setiap orang tua.

Karena artinya, setiap orang tua harus selalu memperhatikan, apakah anak-anak mereka sudah sampai pada umur baligh ataukah belum. Jika mereka telah baligh, berarti kewajiban syariat sudah berlaku atasnya juga. Yang demikian karena Rasulullah ﷺ bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ , عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَ عَنِ الْغُلَامِ حَتَّى
يُحْتَلِمَ وَ عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ

“Telah diangkat pena (catatan amal) dari 3 golongan; dari seorang yang tidur hingga ia bangun, dari seorang anak hingga ia baligh, dan seorang yang gila hingga ia waras.”

Tanda-tanda baligh bagi laki-laki diketahui dengan tanda-tanda umum seperti ‘mimpi basah’ (keluarnya air mani dari kemaluan) atau tumbuhnya rambut kemaluan. Sedangkan tanda-tanda baligh bagi wanita adalah ditandai dengan keluarnya darah haid (menstruasi). Maka perhatian orang tua seharusnya menjadi lebih ditingkatkan jika telah melihat putra-putrinya mengalami tanda-tanda di atas, terutama dalam masalah ibadah.

Bila anak menginjak usia taklif

Bila putra-putri kita telah memasuki gerbang awal dari masa *taklif* (pembebanan syariat) maka hendaklah orang tua segera menyadarkan kepada anak-anak, bahwa mereka sekarang bukanlah anak-anak lagi. Satu fase perjalanan hidup telah usai dan berpindah pada fase selanjutnya. Yaitu masa seorang hamba akan membuktikan, apakah dia menjadi hamba yang taat atau bermaksiat.

1 HR. al-Bukhari

Dari sinilah orang tua mengetahui pentingnya arti pembelajaran syariat kepada anak-anak mereka sebelum masa taklif tiba. Sehingga bila telah datang masanya, anak-anak kita telah terbiasa melakukan dan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban syariat. Karenanya Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mengajari anak untuk shalat pada umur sebelum baligh. Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ. وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ , وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Ajarilah anak-anak kalian mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun, dan pukullah dia (pukulan pendidikan) jika dia telah berusia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”²

Pahamkan anak tentang arti “dewasa”

Sebuah pandangan yang harus diluruskan dari para orang tua, bahwa kedewasaan anak itu tidak berkembang sendiri dan tumbuh baik sejalan dengan besarnya badan mereka. Namun terkadang kedewasaan tersebut harus ‘dibangunkan’ sehingga anak akan menjadi sadar, bahwa dirinya bukan lagi anak-anak. Saat itulah waktunya mengubah kebiasaan-kebiasaan lama, mengubah cara berpikir lama, karena sekarang ia telah dewasa. Konsekuensinya, tingkah laku pun harus diarahkan menjadi sikap orang dewasa, bukan lagi anak-anak.

Lebih penting dari itu, ibadah anak-anak di masa ini juga harus lebih diperhatikan. Pantaulah selalu bila telah masuk waktu shalat, apakah mereka telah mengerjakan shalat? Ketika keluar

2 HR. Abu Dawud

rumah, apakah putri-putri kita sudah memakai hijabnya yang syar'i? Bila datang Ramadhan, apakah putra-putri kita telah berpuasa secara penuh....?? Arti penting keikhlasan dalam menjalankan ibadah juga harus menjadi prioritas utama orang tua dalam mendidik dan memberikan pengajaran.

Batasi pergaulan anak wanita

Masa pubertas adalah masa di mana muda-mudi sangat ingin mengenal lawan jenisnya. Di masa-masa itu perhatian orang tua (terutama kepada putrinya) haruslah ditingkatkan. Berikan kasih sayang dan pahami permasalahannya untuk mencari solusi terbaik. Jangan biarkan putri kita bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, suka ikhtilath, berpacaran, bahkan lebih dari itu. Ajari putri kita agar hanya bergaul dengan anak wanita yang lain, agar sifat-sifat kewanitaannya tumbuh dan kedewasaannya berkembang.

Perkembangan teknologi dan alat-alat modern juga menjadi perhatian khusus bagi setiap orang tua. Karena banyak petaka bersumber dari alat komunikasi modern pemberian orang tuanya sendiri. Jangan bertanya tentang bukti, karena itu sangatlah banyak.

Anak-anak dapat mengambil manfaat dari alat-alat canggih tersebut, asalkan masih di bawah pengawasan orang tua, bukan dibiarkan tanpa kontrol. Karena jiwa anak dipenuhi rasa ingin tahu dan suka mencoba. Bila hal itu dibiarkan tanpa kontrol orang tua, dikhawatirkan nikmat teknologi tersebut menjadi boomerang dan petaka yang menyerang anak-anak, orang tua dan yang lainnya.

Jika tidak bisa mengawasi sendiri karena mungkin orang tua

gaptek (gagap teknologi), pengawasan tersebut bisa diwakilkan kepada orang yang dipercaya, bisa kepada anak tertua atau kepada kerabat yang lain. Sehingga dengan itu orang tua tidak sampai ‘kecolongan’ dengan tingkah anak yang ingin selalu mengikuti trend yang belum tentu baik.

Pilihkan teman-teman yang baik

Selanjutnya, biasakan anak untuk berteman dengan teman-teman yang baik, karena teman yang baik akan mengarahkan kepada kebaikan. Demikian pula teman yang jelek, sekecil apa pun ia akan berpotensi mengajak temannya atau paling tidak memberikan kesempatan temannya untuk berbuat kejelekan.

Ajak mereka ke tempat-tempat pengajian atau majelis ilmu. Sibukkan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Jangan biarkan anak-anak menganggur tanpa melakukan kegiatan positif, karena itu akan menjadi celah masuknya bujuk dan rayu setan atas mangsanya.

Buku-buku bacaan juga bisa menjadi solusi, asalkan buku-buku tersebut telah ‘lulus sensor,’ karena tidak sedikit juga buku-buku yang berisi racun pemikiran, atau mengarahkan pembacanya menjadi karakter yang menyimpang dari jalur syar’i.

Akhirnya, semua apa yang telah kita perbuat itu adalah bersifat upaya dan usaha. Allah-lah yang menentukan. Dia ﷻ yang membolak-balikkan hati manusia. Karenanya, jangan lupa sisipkan doa kebaikan untuk anak-anak kita. Di dalam doa-doa kita dan di dalam shalat dan tahajjud kita, supaya mereka terbimbing di atas jalan yang benar, terhindar dari rayuan kenikmatan yang menipu, serta terhindar dari jerat-jerat Iblis yang menjauhkan mangsanya dari jalan Allah. *Amin... Billahi at-taufiq.*